
INOVASI KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN DALAM PEMBELAJARAN QUANTUM

Mohd. Fauzan^{1*}, Amril M²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: mohd.fauzan@uin-suska.ac.id

Abstract

Learning in the 2013 curriculum has implemented learning that is student-centered and fun. The learning process aims to develop students' development as a whole, including religious aspects, social aspects, knowledge aspects and skills aspects. The learning process also involves all potential, both psychological potential and physical potential. One learning model that can activate all aspects is the quantum learning model. Quantum learning innovation is a method used by teachers to communicate material to students, so that the teaching and learning process takes place effectively to achieve optimal development. The quantum learning model presents a conceptual learning environment, including the micro environment, macro environment and formal environment. The quantum model utilizes the environment as a learning resource because most of what exists in nature will be frequently encountered by students. The more learning resources there are, the more varied the learning outcomes will be so that students gain more knowledge.

Keywords: Innovation, Curriculum, Quantum Learning

Abstrak

Pembelajaran pada kurikulum 2013 telah menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta menyenangkan. Proses pembelajaran bertujuan untuk membangun perkembangan peserta didik secara utuh, meliputi aspek keagamaan, aspek sosial, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Proses pembelajaran juga melibatkan keseluruhan potensi baik potensi psikis maupun potensi fisik. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan segala aspek adalah model pembelajaran quantum. Inovasi pembelajaran quantum merupakan cara yang digunakan oleh guru dalam mengkomunikasikan materi kepada peserta didik, sehingga proses belajar mengajar berlangsung secara efektif untuk mencapai perkembangan yang optimal. Model pembelajaran quantum menyajikan lingkungan belajar secara terkonsep, meliputi lingkungan mikro, lingkungan makro, maupun lingkungan formal. Model quantum memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar karena sebagian besar yang ada di alam akan sering ditemui oleh peserta didik. Semakin banyak sumber belajar maka hasil belajar akan bervariasi sehingga pengetahuan yang didapatkan peserta didik pun lebih banyak.

Kata Kunci: Inovasi, Kurikulum, Pembelajaran Quantum

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada peserta didik. Pembelajaran juga sebuah proses interaktif antara bahan ajar, guru, dan peserta didik. Selain itu juga model dan metode yang digunakan oleh guru juga sangat menentukan dalam keberhasilan proses pembelajaran. Proses pembelajaran bertujuan untuk membangun perkembangan peserta didik secara utuh, meliputi aspek keagamaan, aspek sosial, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Pada proses pembelajaran juga melibatkan keseluruhan potensi baik potensi psikis maupun potensi fisik.

Pembelajaran pada kurikulum 2013 sudah menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan disampaikan dalam situasi menyenangkan serta penuh kegembiraan. Oleh karena itu guru harus merencanakan model yang sesuai, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran quantum. Hal ini dikarenakan model

pembelajaran quantum merupakan bentuk inovasi penggubahan dari bermacam-macam interaksi yang ada disekitar proses belajar. Hasil proses interaksi tersebut yang akan mengubah kemampuan dan bakat alamiah peserta didik menjadi sesuatu yang baru dan bermanfaat baik bagi peserta didik maupun orang lain.

Inovasi pembelajaran quantum merupakan cara yang digunakan oleh guru dalam mengkomunikasikan materi kepada peserta didik sehingga proses belajar mengajar berlangsung secara efektif untuk mencapai perkembangan yang optimal. Model pembelajaran quantum menyajikan lingkungan belajar secara terkonsep, meliputi lingkungan mikro, lingkungan makro, maupun lingkungan formal. Menurut Syaefudin (2009) tujuan pokok pembelajaran kuantum yaitu meningkatkan partisipasi peserta didik, melalui penggubahan keadaan, meningkatkan motivasi dan minat belajar, meningkatkan daya ingat dan meningkatkan rasa kebersamaan, meningkatkan daya dengar, dan meningkatkan kehalusan perilaku. Berdasarkan prinsip dan azas landasan pembelajaran kuantum, guru harus mampu mengorkestrasi kesuksesan belajar peserta didik. Dalam pembelajaran kuantum, guru itu tidak semata-mata menerjemahkan kurikulum ke dalam strategi, metode, teknik, dan langkah-langkah pembelajaran, melainkan termasuk juga menterjemahkan kebutuhan nyata peserta didik. Untuk hal itu, dalam pembelajaran kuantum, guru harus memiliki kemampuan untuk mengorkestrasi konteks dan kontens. Konteks berkaitan dengan lingkungan pembelajaran, sedangkan konten berkaitan dengan isi pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Inovasi Kurikulum

Secara etimologi inovasi berasal dari kata latin *innovaation* yang berarti pembaharuan dan perubahan (Manshur, 2019). Kata kerjanya *innovo* yang artinya memperbaiki dan mengubah (Manshur, 2019). Inovasi ialah suatu perubahan baru yang menuju ke arah perbaikan dan berencana (Hidayati, 2019). Inovasi dapat diartikan sebagai sesuatu yang baru dalam situasi sosial tertentu yang digunakan untuk menjawab atau memecahkan suatu permasalahan. Dilihat dari bentuk atau wujudnya “sesuatu yang baru” itu dapat berupa ide, gagasan, benda atau mungkin tindakan. Sedangkan dilihat dari maknanya, sesuatu yang baru itu bisa benar-benar baru yang belum tercipta sebelumnya yang kemudian disebut dengan *invantion*, atau dapat juga tidak benar-benar baru sebab sebelumnya sudah ada dalam konteks sosial yang lain yang kemudian disebut dengan istilah *discovery* (Rahmawati et.al, 2021).

Proses inovasti, misalkan penerapan metode atau pendektan pembelajaran yang benar-benar baru dan belum dilaksanakan dimanapun untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran (Maryati, 2020). Contohnya berdasarkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kita dapat mendesain pembelajaran melalui *handphone* yang selama ini belum ada; sedangkan proses *discovery*, misalkan penggunaan model pembelajaran inkuiri dalam pelajaran IPA Indonesia untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran tersebut, yang sebenarnya model pembelajaran tersebut sudah dilaksanakan di negara-negara lain, atau pembelajaran melalaui jaringan internet. Dengan demikian, inovasi itu dapat terjadi melalui proses *invation* atau melalaui proses *discovery* (Maryati, 2020). Merujuk pada penjelasan tersebut, maka inovasi kurikulum dan pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu ide, gagasan atau tindakan-tindakan tertentu dalam bidang kurikulum dan pembelajaran yang dianggap baru untuk memecahkan masalah pendidikan.

Inovasi Kurikulum diharapkan membawa dampak terhadap kurikulum itu sendiri. Kurikulum hanyalah alat atau instrumen untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran yang ditetapkan. Kurikulum bukan sebagai tujuan akhir. Seiring dengan perubahan masyarakat dan nilai-nilai budaya, serta perubahan kondisi dan perkembangan peserta didik, maka kurikulum juga mengalami perubahan. Perubahan

tersebut adalah (Maryati, 2020): 1) Dari sisi bentuk dan organisasi inovasinya berupa perubahan dari kurikulum 1968 menjadi kurikulum 1975 dan kurikulum 1975 menjadi kurikulum 1975 yang disempurnakan dan dengan lahirnya Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional maka terjadilah perubahan kurikulum pada tahun 1994; 2) Dari sisi psikologi timbul masalah berkenaan dengan pendekatan belajarmengajar yang baru, maka muncul berbagai inovasi seperti keterampilan proses, CBSA dan belajar tuntas; 3) Dari sisi sosiologis timbul masalah berkenaan dengan tuntutan masyarakat modern yang semakin tinggi dan kompleks sehingga muncul inovasi berupa masuknya maka peajaran keterampilan, adanya kerja dan gagasan muatan lokal; dan 4) Dari sisi penyampaian pengajaran, inovasi berupa sistem modul paket untuk pendidikan luar sekolah dan metode SAS (*Struktural Analisis Sintesis*) untuk belajar membaca Alquran.

Dalam bidang pendidikan, inovasi biasanya muncul dari adanya keresahan pihak-pihak tertentu tentang penyelenggaraan pendidikan. Misalkan, keresahan guru tentang pelaksanaan proses pembelajaran yang dianggapnya kurang berhasil, keresahan pihak administrator pendidikan tentang kinerja guru, atau mungkin keresahan masyarakat terhadap kinerja dan hasil bahkan sistem pendidikan. Keresahan-keresahan itu pada akhirnya membentuk permasalahan-permasalahan yang menuntut penanganan dengan segera. Upaya untuk memecahkan masalah itulah muncul gagasan dan ide-ide baru sebagai suatu inovasi (Suardipa, 2020). Dengan demikian, maka dapat kita katakan bahwa inovasi itu ada karena adanya masalah yang dirasakan; hampir tidak mungkin inovasi muncul tanpa adanya masalah yang dirasakan. Selain tersebut di atas, ada satu lagi definisi tentang inovasi kurikulum ialah suatu perubahan yang baru dan kualitatif berbeda dari hal sebelumnya dan sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan (Emalia & Farida, 2019). Ada istilah yang menentukan definisi ini yang perlu dijabarkan untuk memberikan pegangan bagi mereka yang akan meneliti, merencanakan, melaksanakan atau menilai inovasi dalam pendidikan.

Inovasi Kurikulum merupakan suatu pembaharuan atau gagasan yang diharapkan membawa dampak terhadap kurikulum itu sendiri. Kurikulum hanyalah alat atau instrumen untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran yang ditetapkan. Kurikulum bukan sebagai tujuan akhir. Seiring dengan perubahan masyarakat dan nilai-nilai budaya, serta perubahan kondisi dan perkembangan peserta didik, maka kurikulum juga mengalami perubahan. Inovasi kurikulum dalam pendidikan adalah merupakan suatu keharusan. Kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan dan memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan Pendidikan (Julaeha, 2019). Mengingat pentingnya kurikulum dalam Pendidikan dan kehidupan manusia, maka penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam (Bahri, 2019). Penyusunan kurikulum yang tidak didasarkan pada landasan yang kuat dapat berakibat fatal terhadap kegagalan pendidikan itu sendiri. Inovasi kurikulum adalah proses perencanaan agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi pembelajaran, antara lain penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber dan alat pengukur pengembangan kurikulum yang mengacu pada kreasi sumber-sumber unit, rencana unit, dan garis pelajaran untuk memudahkan proses pembelajaran.

Inovasi kurikulum dan pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu ide, gagasan atau tindakan-tindakan tertentu dalam bidang kurikulum dan pembelajaran yang dianggap baru untuk memecahkan masalah Pendidikan (Marawati et.al, 2020). Dalam bidang pendidikan, inovasi biasanya muncul dari adanya keresahan pihak-pihak tertentu tentang penyelenggaraan pendidikan. Misalnya, keresahan guru tentang pelaksanaan

proses belajar-mengajar yang dianggap kurang berhasil. Upaya untuk memecahkan masalah tersebut muncul gagasan dan ide-ide baru sebagai suatu inovasi. Pada hakikatnya inovasi kurikulum merupakan pengembangan komponen-komponen kurikulum yang membentuk sistem kurikulum itu sendiri yaitu komponen tujuan, bahan, metode, peserta didik, pendidik, media, lingkungan, sumber belajar, dan lain-lain (Lubis, 2015). Komponen-komponen kurikulum tersebut harus dikembangkan, agar tujuan pendidikan dapat dicapai sebagaimana mestinya.

Kurikulum di Indonesia setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945 telah mengalami 9 kali perubahan diantaranya adalah pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 dan 2013 (Ritonga, 2018). Berbeda dengan itu, Kemendikbud memaparkan tentang sejarah perkembangan kurikulum yaitu: perkembangan kurikulum terdiri dari kurikulum 1947, kurikulum 1954, kurikulum 1968, kurikulum 1973 (Proyek Perintis Sekolah Pembangunan), kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 1997 (revisi kurikulum 1994), kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), kurikulum 2013 (Insani, 2019), dan kurikulum merdeka belajar (Kartika, 2021). Perubahan orientasi, desain, model dan lain sebagainya dengan tujuan utama untuk meningkatkan mutu dan kualitas Pendidikan nasional serta mensejajarkan dengan pendidikan-pendidikan yang ada di dunia. Untuk lebih jelas, berikut akan disajikan perkembangan kurikulum di Indonesia.

Table 1. Perkembangan Kurikulum di Indonesia

No	Kurikulum	Ruang Lingkup
1	Kurikulum 1947	Kurikulum belum mencakup seluruh pengalamanyang akan diperoleh peserta didik baik dalam kelas maupun luar kelas (Machali, 2014)
2	Kurikulum 1954	Mata pelajaran diklasifikasikan dalam lima kelompok bidang study, yaitu: 1) Moral, 2) Kecerdasan, 3) Emosionalistik/artistic, 4) Keterampilan dan 5) jasmani (Muhammedi, 2016)
3	Kurikulum 1968	Identik dengan muatan mata pelajaran teoritis, tidak berkaitan dengan ketentuan obyektif di lapangan atau kehidupan nyata (tematik). Adapun metode pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum ini sangat tergantung oleh ilmu pendidikan dan psikologi (Insani, 2019)
4	Kurikulum 1973	Berorientasi pada tujuan dan menganut pendekatan integrative dalam arti bahwa setiap pelajaran memiliki arti dan peranan yang menunjang kepada tercapainya tujuan-tujuan yang lebih integrative (Muhammedi, 2016)
5	Kurikulum 1975	Kurikulum 1975 merupakan kurikulum yang bersifat sentralistik atau dibuat oleh pemerintah pusat dan sekolah-sekolah hanya menjalankan (Insani, 2019)
6	Kurikulum 1984	Menggunakan pendekatan proses. Model seperti ini yang dinamakan aktif learning karena siswa yang akan selalu aktif dalam pembelajaran. Dari mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan (Insani, 2019)
7	Kurikulum 1994	Memiliki prinsip <i>Link and Match</i> yaitu prinsip tentang pentingnya keterkaitan pendidikan dengan

No	Kurikulum	Ruang Lingkup
		dunia kerja atau industri. Sekolah harus mampu menyiapkan tenaga-tenaga kerja yang terampil yang dibutuhkan oleh industry (Machali, 2014)
8	Kurikulum 1997 (revisi kurikulum 1994)	Pelaksanaan kurikulum 1997 kecenderungan kepada pendekatan penguasaan materi (<i>content oriented</i>) (Muhammedi, 2016)
9	Kurikulum (Kurikulum Kompetensi) 2004 Berbasis	Peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan dan pemahaman, tetapi juga keterampilan, sikap, minat, motivasi dan nilai-nilai agar dapat melakukan sesuatu dengan penuh tanggung jawab (Wahyudin, 2018)
10	Kurikulum (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) 2006	Pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah pusat saja melainkan juga menjadi tanggung jawab pemerintah daerah, oleh sebab itu dilihat dari pola atau model kurikulum pengembangannya KTSP merupakan salah satu model kurikulum bersifat desentralisasi (Dewi, 2014)
11	Kurikulum 2013	Lebih menekankan pada pendidikan karakter, dengan harapan melahirkan insan yang produktif, kreatif, inovatif dan berkarakter (Suherli, 2018)
12	Kurikulum Belajar Merdeka	Merdeka belajar merupakan sistem belajar yang memeberikan kebebasan pada siswa dan guru untuk berpikir serta berinovasi (Kartika, 2021)

Problematika yang Menuntut Inovasi Kurikulum

Banyak hal yang menuntut diadakannya inovasi kurikulum di Indonesia, diantaranya adalah: 1) perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi; 2) penambahan penduduk; 3) meningkatnya animo masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik; 4) menurunnya kualitas Pendidikan; 5) kurangnya relevansi antara pendidikan dan kebutuhan masyarakat yang sedang membangun; 6) minimnya pengetahuan dan wawasan masyarakat untuk membangun dirinya pada kemajuan-kemajuan; 7) pola penyelenggaraan pendidikan yang sentralistik, monolitik dan uniformistik; dan 8) rendahnya kualitas pembelajaran (Kadi & Awwaliyah, 2017). Selain problematika tersebut, terdapat masalah lain, diantaranya: 1) rendahnya kualitas sarana fisik; dan 2) rendahnya Kualitas Guru, keadaan guru di Indonesia juga amat memprihatinkan (Djabidi, 2017).

Ada beberapa masalah yang menuntut dilakukannya inovasi kurikulum antara lain: 1) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; 2) penambahan penduduk; 3) meningkatnya animo masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik; 4) menurunnya kualitas Pendidikan; dan 5) kurang adanya relevansi antara pendidikan dan kebutuhan masyarakat yang sedang membangun (Agusta et.al, 2021). Adapun faktor-faktor penyebab dilakukannya inovasi kurikulum antara lain: 1) adanya perkembangan dan perubahan bangsa yang satu dengan yang lainnya; 2) berkembangnya industry dan produksi atau teknologi; 3) orientasi politik dan praktek kenegaraan; 4) pandangan intelektual yang berubah; 5) pemikiran baru mengenai proses pembelajaran; 5) perubahan dalam masyarakat; dan 6) eksploitasi ilmu pengetahuan (Halil & UlumPamekasan, 2015).

Dalam perkembangan inovasi kurikulum ada beberapa kesulitan-kesulitan dalam melakukan inovasi kurikulum tersebut antara lain: 1) sekolah biasanya sangat sukar menerima pembaharuan kurikulum sementara sumber daya manusia yang dimiliki

terbatas bahkan masih rendah; 2) adanya pihak-pihak tertentu yang bersifat konservatif, bisa saja pihak guru, kepala sekolah, atau dari pihak siswa atau orang tua siswa; 3) kadang-kadang perubahan kurikulum itu terjait dengan tokoh yang mencetuskannya; 4) mencetuskan ide-ide baru lebih mudah dari pada menerapkannya dalam praktek; dan 5) pembaharuan kurikulum memerlukan biaya yang lebih banyak (Kadi & Awwaliyah, 2017).

Karakteristik dan Prosedur Pengembangan Inovasi Kurikulum

Karakteristik Kurikulum

Beane dalam Thaib & Irman S, (2015) mendefinisikan kurikulum ke dalam lima kategori: 1) kurikulum sebagai produk; 2) kurikulum sebagai program; 3) kurikulum sebagai bekal belajar; 4) kurikulum sebagai bekal belajar mengandung arti sesuatu yang diajarkan; dan 5) kurikulum sebagai pengalaman subyek didik.

Setelah memahami definisi kurikulum dalam lima kategori itu sehingga kita benar dan tepat ketika memilih keputusan membuat inovasi dalam kurikulum tersebut, karena selain memahami katagori kurikulum kita harus tahu sebab-sebab terjadinya kurikulum, di antaranya: 1) kurikulum itu selalu dinamis dan senantiasa dipengaruhi oleh perubahan-perubahan dalam factor-faktor yang mendasarinya, 2) kurikulum juga diubah bila tekanan dalam tujuan mengalami pergeseran, dan 3) kurikulum dapat pula berubah bila terdapat pendirian baru mengenai proses belajar, dan perubahan dalam masyarakat, eksploitasi ilmu pengetahuan dan lain-lain (Julaeha et.al, 2021). Maka dari itu, inovasi kurikulum merupakan hal biasa. Malahan mempertahankan kurikulum yang ada akan merugikan anak-anak. Dan fungsi kerikulum itu sendiri. Dalam inovasi kurikulum biasanya hanya mengenai satu atau beberapa aspek dari kurikulum, misalnya metode mengajar, alat peraga, buku pelajaran dengan tetap menggunakan kurikulum yang berlaku. Akan tetapi, sebelum mengubah atau memperbaikinya hendaknya diadakan penilaian tentang kurikulum yang sedang dijalankan. Pelaksanaan inovasi kurikulum tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan inovasi itu sendiri. Dilihat dari hal itu, inovasi kurikulum dibagi ke dalam dua jenis antara lain sebagai berikut: 1) *top-down innovation*; dan 2) *buttom-up innovation* (Julaeha et.al, 2021). Tafsir menguraikan bahwa kurikulum mengandung empat komponen, yaitu tujuan, isi/materi, metode atau proses pembelajaran, dan evaluasi (Hidayat, 2020). Setiap komponen dalam kurikulum tersebut sebenarnya saling terkait, bahkan masing-masing merupakan bagian integral dari kurikulum tersebut.

Pertama, komponen tujuan. Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka tujuan pendidikan Islam (Noorzanah, 2018). Berdasarkan keterangan tersebut, maka kurikulum pendidikan Islam itu merupakan satu komponen pendidikan agama berupa alat untuk mencapai tujuan. Ini bermakna untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, diperlukan adanya kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan bersesuaian pula dengan tingkat usia, tingkat perkembangan kejiwaan anak dan kemampuan pelajar. Kurikulum pendidikan Islam bertujuan menanamkan kepercayaan dalam pemikiran dan hati generasi muda, pemulihan akhlak dan membangunkan jiwa rohani (Jaafar & Tamuri, 2013). Ia juga bertujuan untuk memperoleh pengetahuan secara kontinu, gabungan pengetahuan dan kerja, kepercayaan dan akhlak, serta penerapan amalan teori dalam hidup (Jaafar & Tamuri, 2013).

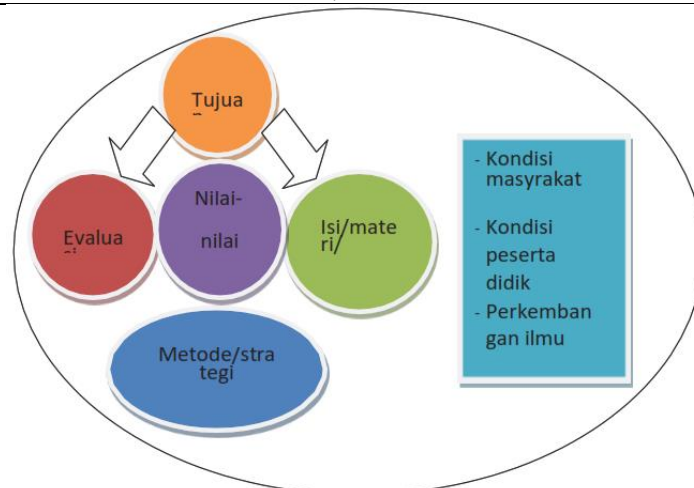
Kedua, komponen isi. Menurut al-Abrasyi, dalam Tafsir (1994), mengemukakan bahwa dalam merumuskan kurikulum atau materi pendidikan Islam harus mempertimbangkan 5 (lima) prinsip (Hamdi, 2017). Pertama, mata pelajaran ditujukan untuk mendidik rohani atau hati, artinya, materi itu berhubungan dengan kesadaran ketuhanan yang mampu diterjemahkan ke dalam setiap gerak dan langkah manusia. Manusia adalah makhluk yang senantiasa melibatkan sandaran kepada yang Maha Kuasa,

yaitu Allah Swt. Kedua, mata pelajaran yang diberikan berisi tentang tuntunan cara hidup. Pelajaran ini tidak saja ilmu fiqh dan akhlak tetapi ilmu yang menuntun manusia untuk meraih kehidupan yang unggul dalam segala dimensinya. Ketiga, mata pelajaran yang disampaikan hendaknya mengandung ilmiah, yaitu sesuatu ilmu yang mendorong rasa ingin tahu manusia terhadap segala sesuatu yang perlu diketahui. Ilmu yang dibutuhkan untuk mencari karunia Allah melalui cara-cara yang mulia dan penuh perhitungan. Keempat, mata pelajaran yang diberikan harus bermanfaat secara praktis bagi kehidupan, intinya bahwa materi mengajarkan suatu pengalaman, keterampilan, serta cara pandang hidup yang luas. Kelima, mata pelajaran yang disampaikan harus membingkai terhadap materi lainnya. Jadi, ilmu yang dipelajari berguna untuk ilmu lainnya.

Ketiga, komponen metode. Untuk mendesain kurikulum pendidikan Agama Islam yang menarik dan bermanfaat, diperlukan metode yang serasi dengan isi dan konteks sosial kekinian (Sunandar, 2021). Isi dan konteks sosial itu terjadi dalam proses pembelajaran di kelas atau di manapun berada. Untuk mengemas pembelajaran itu maka perlu metode yang efektif. Zarkasyi, pengasuh pondok modern Gontor pernah menyatakan bahwa: "Al-thariqatu ahammu min al- maddah, walaakinna al-mudarrisa ahammu min al-thariqah, wa ruh al-mudarris ahammu min al-mudarris nafsihi" (Metode itu lebih penting dari pada materi, akan tetapi guru lebih penting dari metode, dan jiwa guru lebih penting dari guru itu sendiri). Ungkapan ini menegaskan bahwa metode yang diperankan oleh guru akan sangat menentukan keberhasilan proses dari interaksi pembelajaran (Hamid, 2020). Metode adalah cara yang digunakan tenaga pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, metode merupakan alat untuk menciptakan interaksi antara guru dan pelajar dalam mempelajari sebuah materi tertentu.

Keempat, komponen evaluasi. Untuk menentukan hasil atau proses dari sebuah kegiatan dan aktivitas memerlukan apa yang disebut dengan evaluasi. Evaluasi adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam diri siswa (Neni, 2020). Menurut *Stufflebeam*, seperti yang dikutip Suke Silverius (1991), menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan (Putri & Muslim, 2017). Hasil evaluasi mempunyai makna bagi berbagai pihak. Dari hasil evaluasi ini sangat menentukan langkah serta kebijakan yang akan direncanakan berikutnya. Evaluasi kurikulum pendidikan agama Islam tidak hanya diukur dengan alat atau instrumen test tulis, melainkan dapat dilihat dari segi performance akhlak dan tindakannya (Kusmayadi, 2018). Sebenarnya pendidikan agama Islam justru mudah dilihat dari domain afektif dan psikomotornya daripada kognitifnya, walaupun kognitif juga penting.

Pengembangan kurikulum PAI menurut setidaknya harus memperhatikan empat komponen, yaitu materi, tujuan, metode dan evaluasi. Empat komponen tersebut menurut Amin di dalamnya harus bermuatan nilai-nilai ajaran Islam pada setiap komponennya (Hidayat, 2020). Keempat komponen tersebut harus terjalin secara integral sebagaimana yang terdapat dalam gambar berikut:



Gambar 1. Komponen Kurikulum yang Terintegral

Gambar di atas menunjukkan kaitannya pada pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan komponen kurikulum PAI satu sama lain memiliki korelasi serta saling terkait sebagai bentuk kerjasama dalam perwujudan kurikulum PAI agar tetap relevan dengan realitas, waktu, kondisi masyarakat, kondisi peserta didik, dan kondisi perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Perlu ditekankan pada kurikulum PAI yaitu proses ditanamkannya nilai-nilai Islam sebagai sumbu utama yang menjadi ciri khas. Walaupun demikian pendidik tetap berupaya keras dalam mengembangkan kurikulum terutama pada materi PAI agar sistem pembelajaran PAI tetap menarik untuk menjawab tantangan zaman serta membuat materi PAI semenarik mungkin agar siswa yang memiliki nalar kritis dan luar biasa cerdas tidak jenuh dan ribut dikelas. Kita bisa lihat benang merahnya bahwa salah satu komponen dari sistem pembelajaran PAI adalah kurikulum PAI yang terdiri dari beberapa komponen yaitu tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Sedangkan komponen lain dari sistem pembelajaran PAI adalah pendidik, peserta didik, pengelola lembaga, dan sumber pembelajaran selain pendidik. Dari uraian di atas penulis usulkan dengan ditambahkan nilai religius dan kerjasama untuk memaksimalkan kurikulum di dalam sekolah.

Prosedur Pengembangan Inovasi Kurikulum

Sebelum melakukan inovasi kurikulum hendaknya diadakan penilaian tentang kurikulum yang sedang dijalankan, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan-tujuan yang tercantum dalam kurikulum tersebut. Dalam menilai kurikulum harus menilai komponen-komponennya, yaitu: (1) tujuan kurikulum, (2) pengalaman-pengalaman belajar untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan murid, (3) organisasi pengalaman belajar, urutan pengalaman dan hubungannya dengan pengalaman lain, (4) cara-cara mengevaluasi hasil belajar peserta didik (Julaeha et.al, 2020). Menurut Hakim & Hasan (2019) bahwa proses inovasi mempunyai beberapa tahapan, yaitu *invention*, *development*, *diffusion* dan *adoption*.

Pertama, *Invention*, meliputi penemuan-penemuan baru yang biasanya merupakan adaptasi dari apa yang telah ada (Zainullah et.al, 2020). Dalam praktiknya, sering terjadi inovasi kurikulum dan pembelajaran menggambarkan suatu hasil yang sangat berbeda dengan apa yang sedang terjadi sebelumnya. Kedua, *Development*, yaitu suatu proses sebelum masuk ke dalam skala yang lebih besar (Rahmatullah, 2019). Ketiga, *Diffusion*, merupakan suatu tipe khusus dari komunikasi yang berhubungan dengan gagasan atau ide baru (Julaeha et.al, 2021). Keempat, *Adoption*. Dalam tahap ini terdapat beberapa unsur penting yang perlu dipertimbangkan, antara lain: penerimaan waktu, tipe pembaruan, unit pengadopsi, saluran komunikasi, struktur sosial, dan budaya (Nimawati & Zakiyah, 2020).

Adapun langkah-langkah dalam inovasi kurikulum, yaitu: 1) studi tentang masalah dan kebutuhan masyarakat; 2) studi tentang karakteristik dan kebutuhan anak didik; 3)

mobilisasi suatu perubahan kurikulum; 4) formulasi tujuan pendidikan/ kompetensi; 5) menetapkan aktifitas belajar dan mata pelajaran; 6) mengorganisasi pengalaman belajar dan perencanaan unit-unit pelajaran; 7) pengujian (uji coba) kurikulum yang diperbaharui; 8) pelaksanaan (implementasi) kurikulum baru; dan 9) Evaluasi dan revisi kurikulum berikutnya (Erdiyanto et.al. 2020). Selain itu, dalam melakukan inovasi kurikulum juga perlu diperhatikan proses keputusan inovasi yang merupakan proses dimana seseorang individu atau unit pembuat keputusan mempertimbangkan langkah-langkah membuat keputusan, mulai dari memahami tentang inovasi, menentukan sikap terhadap inovasi, membuat keputusan untuk mengadopsi atau menolaknya, implementasi inovasi, sampai pada konfirmasi dari keputusan tersebut. Adapun uraian dari kelima langkah utama dalam proses keputusan inovasi: 1) pengetahuan; 2) persuasi; 3) keputusan; 4) implementasi; dan 5) konfirmasi (Anindhita et.al, 2016). Berkaitan dengan keputusan inovasi, perlu juga diketahui beberapa tipe keputusan inovasi, yaitu: 1) keputusan inovasi pilihan; 2) keputusan inovasi kolektif; dan 3) keputusan inovasi otoritas (Julaeha et.al, 2021). Dalam proses keputusan inovasi tersebut pada hakikatnya adalah suatu proses yang dilalui individu atau kelompok, mulai dari pertama kali adanya inovasi, dilanjutkan dengan keputusan sikap terhadap inovasi, penetapan keputusan untuk menerima atau menolak, implementasi inovasi, dan konfirmasi atas keputusan inovasi yang dipilihnya.

Pengertian Pembelajaran Quantum

Kata quantum merupakan istilah dari bidang ilmu fisika, mempunyai arti mengubah energi menjadi cahaya. Hal ini mempunyai maksud bahwa pembelajaran quantum merupakan perubahan bermacam-macam interaksi yang terjadi dalam kegiatan belajar (DePorter et al, 2001). Pembelajaran quantum menurut Muflikh merupakan pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar yang diinginkan dan untuk pengembangan potensi peserta didik. Proses belajar peserta didik dipengaruhi oleh emosi di dalam dirinya, emosi dapat mempengaruhi baik atau buruk pencapaian hasil belajar (Fuadi, 2009). Menurut Roqib (2009) pembelajaran quantum merupakan interaksi yang terjadi dalam proses belajar yang mampu mengubah berbagai potensi yang ada dalam diri manusia menjadi pancaran dalam memperoleh hal-hal baru yang dapat ditularkan (ditunjukkan) kepada orang lain seperti: menampilkan hasil diskusi, membaca dan menulis, yang merupakan salah satu bentuk interaksi dalam proses belajar. Menurut DePorter (1999) pembelajaran quantum merupakan penggabungan sugesti dengan teknik percepatan belajar melalui *Neuro Linguistic Programming* (NLP). Neuro adalah saraf otak, linguistik adalah cara berbahasa, baik verbal maupun nonverbal yang dapat mempengaruhi sistem pikiran, perasaan, dan perilaku. Program NLP sangatlah unik, yaitu melakukan pembangunan mental untuk membuang kebiasaan buruk yang menghasilkan kegagalan, pesimisme, kurang percaya diri, digantikan dengan yang dapat mengoptimalkan semua fungsi otak, mengidentifikasi hal-hal yang memicu pola berpikir positif.

Berdasarkan beberapa pendapat dari berbagai sumber dapat disimpulkan bahwa pembelajaran quantum merupakan proses perubahan interaksi dalam proses belajar peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Pada proses ini dimulai dengan pembangunan mental peserta didik secara mendasar melalui NLP, yang dapat mempengaruhi sistem pikiran, perasaan, dan perilaku. Hal ini bertujuan untuk membuang kebiasaan buruk peserta didik seperti pesimis, kurang percaya diri, pemalu, dan lain-lain sehingga diharapkan dalam pembelajaran quantum peserta didik dapat aktif, kreatif dan menyenangkan.

Ciri-Ciri Pembelajaran Quantum

Menurut DePorter, Reardon, dan Singer Nourie ciri umum pembelajaran quantum sebagai berikut: 1) Pembelajaran berpangkal pada psikologi kognitif; 2) Pembelajaran bersifat humanistik, dan konstruktivistis; 3) Pembelajaran memusatkan perhatian pada

interaksi yang bermutu dan bermakna ganda; 4) Pembelajaran menekankan pada pemercepatan dengan taraf keberhasilan tinggi, kealamiah dan kewajaran proses; 5) Pembelajaran memiliki model yang dipadukan dengan konteks dan isi; 6) Pembelajaran memusatkan perhatian pada pembentukan keterampilan dalam proses belajar; 7) Pembelajaran menempatkan nilai dan keyakinan sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran bermakna; 8) Pembelajaran mengutamakan keberagaman dan kebebasan; dan 9) Pembelajaran mengintegrasikan totalitas tubuh dan pikiran dalam proses pembelajaran (DePorter et al, 2001).

Menurut DePorter (1999) pembelajaran quantum mempunyai ciri spesifik, antara lain: 1) *Learning to know* yang artinya belajar untuk mengetahui; 2) *Learning to do* yang artinya belajar untuk melakukan; 3) *Learning to be* yang artinya untuk menjadi dirinya sendiri; dan 7) *Learning to live together* yang artinya belajar untuk kebersamaan.

Asas dan Prinsip Pembelajaran Quantum

Menurut Syaefudin asas pembelajaran quantum ada dua yaitu bawalah dunia mereka ke dunia kita dan antarkanlah dunia kita ke dunia mereka. Makna ini mempunyai maksud bahwa pengajaran menggunakan model quantum tidak hanya menawarkan materi yang diajarkan tetapi juga menciptakan hubungan emosional yang baik dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang demikian disebut juga kegiatan *full content* yang melibatkan semua aspek kepribadian peserta didik (pikiran, perasaan dan bahasa tubuh) disamping pengetahuan, sikap dan keyakinan sebelumnya juga persepsi masa mendatang. Oleh karena itu pembelajaran quantum berusaha mengubah suasana belajar yang monoton dan membosankan ke dalam suasana belajar yang gembira dengan memadukan potensi fisik, psikis dan emosi peserta didik menjadi kesatuan kekuatan yang menyatu.

Prinsip pembelajaran quantum antara lain: a) Segalanya berbicara; b) Segalanya bertujuan; c) Pengalaman sebelum pemberian nama; d) Akui setiap usaha; dan e) Jika layak dipelajari maka layak pula dirayakan (Sa'ud, 2009). Menurut Iru et al (2012) prinsip model pembelajaran quantum, meliputi: a) Terapkan hidup dalam integritas; b) Ketahuilah kegagalan dapat membawa kesuksesan; c) Berbicaralah dengan niat baik; d) Tegaskanlah komitmen; e) Jadilah pemilik; f) Tetaplah lentur; dan g) Pertahankanlah keseimbangan.

Strategi Pembelajaran Quantum

Menurut DePorter dalam Syaefudin strategi pembelajaran kuantum melalui istilah TANDUR, yaitu: a) Tumbuhkan, yaitu dengan memberikan apersepsi yang cukup sehingga sejak awal kegiatan peserta didik telah termotivasi untuk belajar dan memahami Apa Manfaatnya Bagiku (AMBAK); b) Alami, berikan pengalaman nyata kepada setiap peserta didik untuk mencoba; c) Namai, sediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi dan metode lainnya; d) Demonstrasikan, sediakan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kemampuannya; e) Ulangi, beri kesempatan untuk mengulangi apa yang telah dipelajarinya, sehingga setiap peserta didik merasakan langsung dimana kesulitan akhirnya datang kesuksesan, kami bisa bahwa kami memang bisa; dan f) Rayakan, dimaksudkan sebagai respon pengakuan yang proporsional (Sa'ud, 2009). Hakikatnya strategi ini dapat diringkas menjadi tiga langkah, yaitu pendahuluan, inti dan penutup. Dimana pendahuluan meliputi tumbuhkan, inti meliputi alami, namai dan demonstrasikan, sedangkan penutup meliputi ulangi dan rayakan.

Model Pembelajaran Quantum

Tujuan pembelajaran kuantum menurut Meier dalam Fuadi (2009) untuk membangunkan kemampuan yang sepenuhnya minat belajar para peserta didik, membuat belajar menjadi menyenangkan dan memuaskan serta memberikan pengaruh pada kebahagiaan, kecerdasan kompetensi, dan keberhasilan dalam belajar. Pembelajaran quantum memberdayakan semua yang ada dalam pembelajaran, baik

secara konteks (latar pengalaman guru dan peserta didik) dan konten (isi). Konteks adalah latar pengalaman guru dan peserta didik.

Konteks merupakan keakraban komponen dalam pembelajaran yaitu guru, peserta didik, dan kurikulum. Menurut DePorter konteks terbagi menjadi Lingkungan, suasana, landasan, rancangan. Lingkungan adalah komponen pembelajaran itu sendiri yaitu guru, peserta didik, kurikulum, dan kelas serta sekolah. Lingkungan meliputi lingkungan secara fisik dan lingkungan secara sosial. Penataan ruang kelas, dan bagaimana komunikasi antar komponen dalam pembelajaran. Suasana dianalogikan sebagai semangat para konduktor dan pemain musiknya dalam hal ini peserta didik dan guru. Menurut Deporter dalam Sa'ud (2009) model pembelajaran quantum meliputi tiga langkah yaitu: 1) Optimalkan minat pada diri; 2) Bertanggung jawab pada diri; dan 3. Hargailah segala tugas yang telah selesai. Kegiatan pembelajaran yang baik menurut Prastowo (2013) adalah kegiatan pembelajaran yang dapat memanfaatkan semua potensi yang ada baik dari guru, peserta didik, sumber dan media. Hal ini dikarenakan dalam model pembelajaran quantum peserta didik belajar berdasarkan pengalaman, belajar dengan simbol, dan simulasi atau permainan. Jadi, model quantum dalam kegiatan pembelajaran dapat memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar karena sebagian besar yang ada di alam akan sering ditemui oleh peserta didik. Semakin banyak sumber belajar maka hasil belajar akan bervariasi sehingga pengetahuan yang didapatkan peserta didik pun lebih banyak.

PENUTUP

Pembelajaran quantum merupakan pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar yang diinginkan dan untuk pengembangan potensi peserta didik. Proses belajar peserta didik dipengaruhi oleh emosi di dalam dirinya, emosi dapat mempengaruhi baik atau buruk pencapaian hasil belajar. Asas pembelajaran quantum ada dua yaitu bawalah dunia mereka ke dunia kita dan antarkanlah dunia kita ke dunia mereka. Makna ini mempunyai maksud bahwa pengajaran menggunakan model quantum tidak hanya menawarkan materi yang diajarkan tetapi juga menciptakan hubungan emosional yang baik dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran kuantum untuk membangunkan kemampuan yang sepenuhnya minat belajar para peserta didik, membuat belajar menjadi menyenangkan dan memuaskan serta memberikan pengaruh pada kebahagiaan, kecerdasan kompetensi, dan keberhasilan dalam belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Agusta, A. R., Hanum, S., Simaremare, J. A., Wahab, A., Minar Trisnawati Tobing, M. P., Owon, R. A. S., ... & Nanda Saputra, M. P. (2021). *Inovasi Pendidikan*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Aliyyah, R. R., Rachmadtullah, R., Samsudin, A., Syaodih, E., Nurtanto, M., & Tambunan, A. R. S. (2020). The perceptions of primary school teachers of online learning during the COVID-19 pandemic period: A case study in Indonesia. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 7(2), 90-109.
- Anindhita, W., Arisanty, M., & Rahmawati, D. (2016, November). Analisis Penerapan Teknologi Komunikasi Tepat Guna Pada Bisnis Transportasi Ojek Online (Studi pada Bisnis Gojek dan Grab Bike dalam Penggunaan Teknologi Komuniiasi Tepat Guna untuk Mengembangkan Bisnis Transportasi). In *Prosiding Seminar Nasional INDOCOMPAC*.
- Atsani, K. L. G. M. Z. (2020). Transformasi media pembelajaran pada masa Pandemi COVID-19. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 82-93.

- Bahri, S. (2019). Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme Di Indonesia (Landasan Filosofis Dan Psikologis Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme). *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 19(1), 69-88.
- DePorter, B., & Hernacki, M, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2009.
- DePorter, B., & Hernacki, M, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: KAIFA, 1999.
- DePorter, B., & Hernacki, M, *Quantum Learning (Terjemahan oleh Alwiyah Abdurrahman)*. Jakarta: Kaifa, 2002.
- DePorter, B., Readon, M., & Nourie, S.S, *Quantum Teaching (Alih bahasa: Ary Nilandari)*. Bandung: Mizan, 2001.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55-61.
- Dewi, Y. A. S. (2014). Analisis Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah Dasar Negeri Pisang Candi 1 Malang. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 1(2), 94-109.
- Didiyanto, D. (2017). Paradigma Pengembangan Kurikulum PAI di Lembaga Pendidikan. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 122-132.
- Direktorat KSKK Madrasah. (2020). *Kesiapan dan Kendala Madrasah dalam Menjalankan Pembelajaran Jarak Jauh Selama Wabah Virus Corona di Indonesia*.
- Djabidi, F. (2017). Manajemen Mutu Pendidikan pada Tingkat Dasar dan Menengah. *Adz-Zikr: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 36-54.
- Efendi, I. (2017). Desain Pengembangan Kurikulum PAI berbasis Teacher and Student-Center. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 25-44.
- Elyas, A. H. (2018). Penggunaan model pembelajaran e-learning dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Warta Dharmawangsa*, (56).
- Emalia, E., & Farida, F. (2019, July). Inovasi Pendidikan Dengan Memanfaatkan Teknologi Digital Dalam Upaya Menyongsong Era Revolusi Industri 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Erdiyanto, E., Asha, L., Warsah, I., & Hamengkubuwono, H. (2020). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 02 Lebong, Bengkulu. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(02), 234-250.
- Fatimah, I. F. (2021). Strategi Inovasi Kurikulum. *EduTeach: Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran*, 2(1), 16-30.
- Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran online di tengah pandemi covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81-89.
- Hakim, M. N., & Hasan, M. T. (2019). Inovasi Kurikulum Pendidikan SMA Darul Ulum 2 di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang: indonesia. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 4(2), 1-13.
- Halil, H., & UlumPamekasan, S. M. (2015). Inovasi Kurikulum Pesantren Dalam Memproyeksikan Model Pendidikan Alternatif Masa Depan. *Ulûmunâ: Jurnal Studi Keislaman*, 1(2), 146-169.

- Hamdi, M. M. (2017). Konsep Pengembangan Kurikulum. *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1-13.
- Hamid, A. (2020). Penerapan Metode Keteladanan sebagai Strategi Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 3(2), 154-169.
- Hidayat, A. W. (2020). Inovasi Kurikulum dalam Perspektif Komponen-Komponen Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 2(1), 111-129.
- Hidayat, T., Firdaus, E., & Somad, M. A. (2020). Model Pengembangan Kurikulum Tyler Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 197-218.
- Hidayati, N. (2019). Inovasi Pendidikan Akhlaq berbasis Manajemen Qolbu di MI Sunan Kalijogo Wolutengah Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban. *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education*, 1(1), 103-122.
- Huda, N. (2017). Manajemen Pengembangan Kurikulum. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 52-75.
- Indrawati, B. (2020). Tantangan dan Peluang Pendidikan Tinggi Dalam Masa dan Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(1), 39-48.
- Insani, F. D. (2019). Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 43-64.
- Insiyroh, I. M., Hariani, E. P., & Mubarq, S. (2020). Pendidikan berbasis kearifan lokal sebagai solusi menghadapi kesenjangan digital dalam kebijakan pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi di Indonesia. *Indonesian Journal of Social Development*, 1(1), 51-72.
- Iru, La & La Ode Safiun Arihi, *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi dan Model-Model Pembelajaran*. Bantul: multi presindo, 2012.
- Iswanto, A., Muzayanah, U., Muawanah, S. (2020). Survei Pembelajaran Jarak Jauh Masa Covid. 10.13140/RG.2.2.30082.71366.
- Jaafar, N., & Tamuri, A. H. (2013). Hubungan antara efikasi sendiri dengan kualiti guru pendidikan islam sekolah menengah kebangsaan malaysia. *Journal of Islamic and Arabic Education*, 5(1), 41-60.
- Julaeha, S., Muslimin, E., Hadiana, E., & Zaqiah, Q. Y. (2021). Manajemen Inovasi Kurikulum: Karakteristik dan Prosedur Pengembangan Beberapa Inovasi Kurikulum. *MUNTAZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(01).
- Kadi, T., & Awwaliyah, R. (2017). Inovasi Pendidikan: Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(2).
- Kartika, K. (2021). Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa dengan Sistem Merdeka Belajar. *Mikraf: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 54-65.
- Kementerian Agama. (2020). SK Dirjen Pendis No. 2791 Tahun 2020 tentang Kurikulum Darurat pada Madrasah.
- Khasanah, D. R. A. U., Pramudibyanto, H., & Widuroyekti, B. (2020). Pendidikan dalam masa pandemi covid-19. *Jurnal Sinestesia*, 10(1), 41-48.
- Khumaidah, S., & Nu'man, M. (2021). Inovasi Media Pembelajaran PAI Pada Masa Pandemi COVID-19. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(1), 90-101.

- Kusmayadi, Y. (2018). Implementasi Penggunaan Bahasa Inggris pada Pembelajaran PAI Diniyah Ulya Kelas 4 dengan Metode *Collaborative Learning* di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo. *THORIQOTUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 176-190.
- Kusnandi, K. (2019). Model Inovasi Pendidikan dengan Strategi Implementasi Konsep "Dare to Be Different". *Jurnal Wahana Pendidikan*, 4(1), 132-144.
- Kusumaningrum, D. E., Arifin, I., & Gunawan, I. (2017). Pendampingan pengembangan perangkat pembelajaran berbasis Kurikulum 2013. *ABDIMAS PEDAGOGI: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1).
- Latip, A. (2020). Peran literasi teknologi informasi dan komunikasi pada pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid-19. *EduTeach: Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 108-116.
- Lubis, A. Y. (2015). Pelaksanaan Manajemen Kurikulum pada SMA Negeri 1 Buengcala Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*, 3(1).
- Machali, I. (2014). Kebijakan perubahan kurikulum 2013 dalam menyongsong Indonesia emas tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 71-94.
- Manshur, A. (2019). Inovasi Pendidikan Akhlak Berbasis Manajemen Qolbu. *AL-AUFA: JURNAL PENDIDIKAN DAN KAJIAN KEISLAMAN*, 1(1), 21-29.
- Marcica, E., & Nurmatin, S. (2020). Pemanfaatan Google form Sebagai Evaluasi Pembelajaran Jarak Jauh. *AL-ABHATS/ Islamic and Humanities Research*, 1(1).
- Maryati, S. (2020). Inovasi Kurikulum berdasarkan Komponen Kurikulum Strategi dan Evaluasi. *AL-KARIM*, 5(2), 51-66.
- Mawati, A. T., Permadi, Y. A., Rasinus, R., Simarmata, J., Chamidah, D., Saputro, A. N. C., ... & Prasetya, A. B. (2020). *Inovasi Pendidikan: Konsep, Proses dan Strategi*. Yayasan Kita Menulis.
- Megandarisari, M. (2021). Adaptasi Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Inovasi Kurikulum*, 18(1), 1-9.
- Muflikh Fuadi, A. *Pelaksanaan Pembelajaran Quantum Di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Magetan*. Tesis Pascasarjana UNS: Surakarta, 2009.
- Muhammedi, M. (2016). Perubahan Kurikulum Di Indonesia: Studi Kritis Tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam Yang Ideal. *Jurnal Raudhah*, 4(1).
- Munawaroh, R. Z., Prastowo, A., & Nurjanah, M. (2021). Efektivitas Penilaian Pembelajaran Menggunakan Google Form pada Pembelajaran Daring. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(3).
- Muzayanah, U., Muawanah, S., & Wibowo, A. M. (2020). Laporan Penelitian Kurikulum Darurat di Tengah Pandemi Covid-19. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang.
- Neni, N. (2020). Manajemen Evaluasi Program Tulis Baca Al-Qur'an. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(1).
- Nimawati, N., & Zaqiah, Q. Y. (2020). Proses Inovasi Kurikulum: Difusi dan Diseminasi Inovasi, Proses Keputusan Inovasi. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah*, 5(2), 81-98.
- Noorzanah, N. (2018). Konsep Kurikulum dalam Pendidikan Islam. *ITTIHAD*, 15(28), 68-74.

- Permana, C. (2020). Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dimasa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, Volume 2 Nomor 2 Juli 2020, hal. 115-124.
- Pranata, J., & Wijoyo, H. (2020, November). Analisis Upaya Mengembangkan Kurikulum Sekolah Minggu Buddha (SMB) Taman Lumbini Tebango Lombok Utara. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2, pp. 778-786).
- Prastowo, A. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik; Panduan Lengkap Aplikatif*, Jogjakarta: Diva press, 2013.
- Priasmoro, D. P. (2016). Literatur Review: Aplikasi Model Sosial Dalam Pelayanan Kesehatan Jiwa Pada Ibu Hamil dengan Hiv/Aids. *Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Science)*, 4(1), 12–19. <https://doi.org/10.21776/ub.jik.2016.004.01.2>
- Pribadi, B. A. (2014). Pengembangan Program Tutorial Via Media Teknologi Video Conference Dalam Sistem Pendidikan Jarak Jauh (SPJJ). *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 15(1), 1-11.
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Hyun, C. C., Wijayanti, L. M., & Putri, R. S. (2020). Studi eksploratif dampak pandemi COVID-19 terhadap proses pembelajaran online di sekolah dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1-12.
- Putri, J. W., & Muslim, B. A. (2017). Evaluasi penyelenggaraan program pusat pendidikan dan latihan olahraga pelajar (PPLP) cabang olahraga taekwondo provinsi DKI Jakarta. *Gladi: Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 8(2), 90-101.
- Rahmatullah, M. I. (2019). Pengembangan Konsep Pembelajaran Literasi Digital Berbasis Media E-Learning Pada Mata Pelajaran PJOK di SMA Kota Yogyakarta. *Journal Of Sport Education (JOPE)*, 1(2), 56-65.
- Rahmawati, E. T., Apriliani, E., & Diantoro, F. (2021). Perbaikan Substansi Kurikulum Melalui Inovasi dalam Menghadapi Problematika Era Revolusi 4.0. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, hukum dan Pendidikan*, 6(1), 91-113.
- Ritonga, M. (2018). Politik dan Dinamika Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan di Indonesia Hingga Masa Reformasi. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2).
- Roqib, M. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LKIS, 2009.
- Rosni, R. (2017). Landasan Sosial Budaya Dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dalam Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 6(1), 128-136.
- Saleh, M. (2020, May). Merdeka belajar di tengah pandemi Covid-19. In *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas* (Vol. 1, pp. 51-56).
- Sari, K. P., Neviyarni, & Irdamurni. (2020). Pengembangan Kreativitas dan Konsep Diri Anak SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 44–50.
- Sasmita, F. A., Swartika, F., Hasan, M., Arisah, N., & Alisyahbana, A. N. Q. A. (2021). Inovasi Pembelajaran Perguruan Tinggi di Masa Pandemi Covid 19.
- Suardipa, I. P. (2020). Kajian Creative Thinking Matematis Dalam Inovasi Pembelajaran. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 3(2), 15-22.
- Sudrajat, T., Komarudin, O., & Zaqiah, Q. Y. (2020). Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(3), 339-347.

- Suhendro, E. (2020). Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(3), 133-140.
- Suherli, T. (2018). Kinerja Mengajar Guru Dalam Mengimplementasi Kurikulum 2013 Sebagai Upaya Pembentukan Karakter di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 2(2), 293-300.
- Sunandar, D. (2021). Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Nasional. *Jurnal Al-Amar (Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan)*, 2(1), 1-21.
- Supriyadi. (2017). Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan antar Pustakawan. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 2(2), 83-93. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v2i2.13476>
- Syaefudin Sa'ud, U, *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Thaib, R. M., & Siswanto, I. (2015). Inovasi Kurikulum Dalam Pengembangan Pendidikan (Suatu Analisis Implementatif). *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2), 216-228.
- Utomo, S. T., & Ifadah, L. (2020). Inovasi Kurikulum Dalam Dimensi Tahapan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 3(1), 19-38.
- Wahyudin, W. (2018). Optimalisasi Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 249-265.
- Wardani, A. L. A., Sulistiani, I. R., & Dewi, M. S. (2021). Penggunaan Google Form sebagai Alat Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas IV di SD Islam Bani Hasyim. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 197-209.
- Yao, J., et all. (2020). What Role Should Teachers Play in Online Teaching during the COVID19 Pandemic? Evidence from China. *SIEF*, Vol.5, No. 2, 2020, hal. 517-524.
- Yoon, B. (2020). The Global Pandemic as Learning Opportunities about the World: Extending School Curriculum. *Middle Grades Review*: Vol. 6 : Iss. 2 , Article 7, hal. 1-7.
- Yunitasari, R., & Hanifah, U. (2020). Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Minat Belajar Siswa pada Masa COVID 19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 232-243.
- Zainullah, Z., Mahfud, M., & Hairit, A. (2020). Model Kepemimpinan Transformatif dalam Menciptakan Inovasi Pengembangan Kelembagaan Pendidikan Islam. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4(2).